

TINDAK BAHASA TERAPIS (GURU) DALAM INTERVENSI ANAK AUTIS SPEKTRUM PERILAKU DENGAN GANGGUAN PRAGMATIK

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
Universitas Islam Malang (UNISMA)
Email: luluksap58@gmail.com HP 0811360705

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplanasikan tindak bahasa terapi dalam intervensi anak autis spektrum perilaku dengan gangguan pragmatik dilihat dari segi pola, jenis, dan strategi komunikasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah anak autis spektrum perilaku yang memiliki karakteristik khusus, yaitu tipe hipoaktif dan hiperaktif yang mengalami gangguan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. (1) Dalam intervensi anak autis gangguan perilaku dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*, terapis menggunakan pola komunikasi satu arah. (2) Jenis tindak komunikasi meliputi tindak verbal dan nonverbal. Tindak verbal, berupa tindak ilokusi terapis meliputi tindak perintah, larangan atau penolakan, pertanyaan, persetujuan, pernyataan, penjelasan, dan penghargaan atau pujian. Tindak nonverbal meliputi gestur tangan, gerakan kepala, dan ekspresi muka. (3) Strategi tindak verbal terapis dilakukan melalui strategi bertutur langsung. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak bahasa terapis dalam intervensi anak autis spektrum perilaku yang mengalami gangguan pragmatik dilakukan dengan tindak komunikasi terbatas dan pola sederhana dengan strategi langsung.

Kata kunci: tindak bahasa terapis, intervensi, autis spektrum perilaku, gangguan pragmatik

LANGUAGE ACT THERAPY IN THE INTERVENTION OF AUTISTIC CHILDREN WITH BEHAVIOUR SPECTRUM AND PRAGMATIC DISORDER

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
Universitas Islam Malang (UNISMA)
Email: luluksap58@gmail.com HP 0811360705

Abstract: The purpose of this research is to explain the role of communication therapy as one of the intervention in the autistic children with pragmatic disorder in terms of mode, type, and communication strategy. This is a case study research. Autistic children with behaviour spectrum and special characteristic which are hipoactive and hyperactive pragmatic disorder are the subject of this research. These are the results of this research. (1) Therapist used one way communication type in the intervention of autistic children with behaviour disorder using the methods of Applied Behaviour Analysis (ABA). There were communication in this one way type. Intervention in pragmatic disorder in autism with behaviour spectrum was done by observing individual characteristic with one on one system. (2) Communication act type was divided into verbal and nonverbal act. Verbal act was defined by the illocution act of therapist, included commanding, rejecting, questioning, approving, stating, explaining, and complimenting. While non verbal act included hand gesture, head gesture, and face expression. (3) Therapist verbal act strategy was done by direct speaking. It is concluded that the intervention of autistic children with behaviour spectrum and pragmatic disorder was performed by using limited communication act and simple type with direct strategy.

Key words: language act therapy, intervention, autistic with behaviour spectrum, pragmatic disorder

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indone-

sia adalah masih besarnya jumlah ABK autis yang belum mendapatkan layanan pendidikan. ABK autis memerlukan layanan dan penanganan secara khusus sesuai dengan kondisi ABK. Hasil riset

menunjukkan bahwa pelayanan intervensi dini (0-5 tahun) yang tepat waktu, tepat guna dan terpadu, dapat meningkatkan potensi dan perkembangan anak secara signifikan, apabila dilakukan secara aktif partisipatif oleh semua pihak terkait, yaitu orang tua (ayah dan ibu) atau keluarga, tenaga ahli (profesional) dan guru atau pendidik (CAE dalam Marjuki, 2015:26).

Data UNESCO tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi penyandang ABK autis di dunia adalah 6:1000. Di Indonesia berdasarkan hasil kajian ahli neurologi menunjukkan prevalensi anak autis dengan perbandingan 8:1000. Artinya, setiap seribu anak normal terdapat delapan anak dengan gangguan autis. Menurut data terbaru dari *Centre for Disease Control and Prevention (CDC)* Amerika Serikat tahun 2013 jumlah penyandang ABK autis meningkat tajam menjadi 1:50. Bahkan diprediksi jumlah anak autis mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak di seluruh dunia. Data prevalensi tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis (Wijayakusuma, 2009:vi; Nugroho, 2011:1; dan Marjuki, 2015:25).

Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang (*developmental disorders*) karena kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang kemampuan komunikasi sosial dan

bahasa serta perilaku. Gangguan ini bisa membuat anak autis menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri, misalnya berbicara dan marah-marah sendiri (Delphie, 2009:2; Priyatna, 2010:2; dan Sunu, 2012:7).

Gangguan tumbuh kembang anak dapat dideteksi sebelum anak berusia tiga tahun. Autis bukan merupakan penyakit dan gejala-gejalanya dapat diketahui setelah anak lahir mengalami perkembangan abnormal. Meskipun gangguan neurobiologis tidak bisa diobati namun gejala autis dapat ditangani melalui intervensi atau terapi. Intervensi bertujuan memperbaiki fungsi hemisfer kanan, yaitu bagian otak yang mengurus masalah pragmatik dalam komunikasi verbal dengan menggunakan fitur-fitur paralinguistik, seperti intonasi, gestur, dan ekspresi wajah (Owens, 1991:215 dan Smart, 2010:158).

Autis gangguan tumbuh kembang perilaku ditandai tampilnya abnormalitas pada perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Salah satu gejala yang muncul, yakni adanya kesulitan penggunaan bahasa dalam situasi sosial (pragmatik), misalnya berbicara sendiri dan irelevansi, kesulitan berinteraksi sosial, tidak memahami konteks percakapan, atau disebut defisit komunikasi sosial (Volden, 2010:204-212). Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan intervensi klinis secara intens dan kontinyu. Intervensi bisa dilakukan

di rumah sakit atau klinik autisme, lembaga autisme, dan di rumah. Khusus terapi di rumah sakit atau lembaga autisme, biasanya intervensi spektrum perilaku ditangani oleh terapis perilaku (*behavior therapist*). Selanjutnya, orang tua atau keluarga melakukan intervensi di rumah.

Anak autisme gangguan perilaku yang mengalami kesulitan penggunaan bahasa (pragmatik) ditandai adanya hambatan interaksi-komunikasi (pragmatik-primer dan pragmatik-sekunder). Gangguan pragmatik primer berhubungan dengan reseptif, sedangkan gangguan pragmatik sekunder berhubungan dengan ekspresif. Pada kegiatan intervensi pragmatik ini terapis menggunakan berbagai tindak bahasa atau tindak komunikasi klinis.

Cumming (2009:65) dalam kajian pragmatik klinis membedakan antara gangguan pragmatik primer dengan gangguan pragmatik sekunder. Gangguan pragmatik primer merupakan defisit pragmatik berhubungan dengan hambatan dalam menerapkan konteks interaksi percakapan, misalnya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip berbahasa. Penutur yang memiliki gangguan pragmatik primer tidak dapat memahami konteks tuturan. Misalnya, penutur tidak dapat menggunakan ujaran permintaan tidak langsung dan situasi yang menuntut penutur harus menggunakannya. Hal ini, dikarenakan ketidakmampuan dalam pemilihan atau penggunaan bahasa berdasarkan situasi

sosial dan konteks percakapan.

Pada umumnya, gangguan pragmatik primer seringkali berhubungan dengan ketidakmampuan pemahaman tuturan (reseptif). Gangguan pragmatik sekunder merupakan defisit struktur sintaksis dan semantik pada ujaran klien dalam melakukan komunikasi verbal. Penutur yang mengalami gangguan pragmatik ini tidak mampu memproduksi ujaran yang berhubungan dengan tindak tutur tidak langsung. Dengan perkataan lain, gangguan pragmatik sekunder berkaitan dengan ketidakmampuan dalam memproduksi tuturan (ekspresif).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan perspektif pragmatik klinis. Pragmatik klinis bertujuan menganalisis penggunaan bahasa berkaitan dengan konteks klinis. Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik khusus pada latar klinis dan sumber data berupa tuturan klinis terapis dalam intervensi anak autisme gangguan perilaku (usia 3 – 4 tahun). Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini bertujuan mengeksplorasi tindak bahasa terapis dalam intervensi klinis autisme spektrum perilaku yang mengalami gangguan pragmatik (primer dan sekunder).

Pengambilan data penelitian dilakukan melalui pengamatan dan perekaman. Pengamatan dilakukan oleh

peneliti dengan ancaman nonpartisipatif. Peneliti melakukan observasi tanpa berpartisipasi langsung dalam proses intervensi klinis. Teknik perekaman digunakan untuk mendapatkan rekaman gambar video tindak komunikasi terapis, baik verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Data verbal berupa tuturan dan nonverbal terapis dianalisis menggunakan prosedur analisis kualitatif yang diadaptasi dari pendapat Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan transkripsi, reduksi data, kodifikasi data dan klasifikasi, verifikasi, dan penyimpulan hasil penelitian.

Temuan penelitian ini memiliki kontribusi, baik dari segi teoretis maupun praktis. Dari segi teoretis, hasil penelitian ini dapat melengkapi dan memperjelas teori tindak bahasa dalam kajian pragmatik klinis. Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat membantu penanganan ABK autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Intervensi (Terapi) Pragmatik

Pola intervensi pragmatik ini dilakukan pada anak autisme spektrum perilaku defisit pragmatik dengan karakteristik mengalami hambatan berinteraksi sosial dan kesulitan melakukan giliran tutur, meskipun percakapan sederhana, seringkali berbicara sendiri dan muncul tuturan

irelevansi, dan kesulitan menerapkan aspek kebahasaan sesuai konteks. Untuk menangani gangguan yang dialami oleh anak autisme spektrum perilaku defisit pragmatik, terapis melakukan pola intervensi dengan sistem pembelajaran satu anak satu terapis (*one on one*). Intervensi perilaku ini menggunakan model *Applied Behaviour Analysis (ABA)*.

Ada beberapa pertimbangan terapis menggunakan model ABA, yaitu tata laksana terapi dilakukan secara terstruktur, teknik terapi dilakukan secara terprogram dengan jelas, pelaksanaan program terarah dan panduan program digunakan sebagai acuan terapis, tata laksana terapi dilakukan secara terukur, dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan dengan pasti, dan seberapa tingkat pencapaian program terapi dapat diukur berdasarkan kriteria yang disusun oleh terapis. Model ABA ini digunakan dan disesuaikan dengan kondisi ABK.

Pola intervensi pragmatik terintegrasi dengan terapi perilaku menggunakan beberapa cara. Program terapi diarahkan pada perilaku sosial bermakna, bermanfaat, dan dapat diaplikasikan pada kehidupan anak sehari-hari. Teknik dan program terapi dicatat atau ditulis oleh terapis dalam daftar laporan. Setiap aktivitas atau data terapi dicatat, dianalisis, dan modifikasi program. Teknik terapi perilaku

digunakan dengan jelas, dapat diulang, atau digunakan oleh orangtua atau keluarga. Pelaksanaan terapi menggunakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dan bertahap sesuai dengan kondisi anak. Program terapi secara bertahap dapat mengubah perilaku negatif ke arah perilaku positif bermakna secara sosial. Perubahan perilaku dapat dilihat di berbagai lingkungan dan prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Marjuki (2015:5) bahwa terdapat tujuh prinsip ABA, yaitu *applied, behaviour, analitik, teknik, sistematis, efektif, dan generalisasi*.

Jenis Tindak Komunikasi Terapis

Penelitian studi kasus ini dilakukan pada anak autis spektrum perilaku mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial dan komunikasi secara timbal balik (gilir tutur), sering muncul tuturan irelevansi, dan kesulitan menerapkan aspek kebahasaan sesuai konteks. Anak yang mengalami defisit interaksi sosial termasuk tipe gangguan perilaku defisit atau hipoaktif ditandai suka menyendiri dan asyik bermain sendiri. Tipe perilaku ekksesif ditandai hiperaktif atau agresif.

Untuk menangani perilaku hipoaktif (defisisit) dan hiperaktif (ekksesif), terapis menggunakan pembelajaran pragmatik sambil bermain dan berinteraksi dengan terapis. Teknik bermain dilakukan dengan menggunakan media bervariasi, simulasi, dan sosialisasi

dengan teman sebaya secara bertahap. Hasil penelitian tentang pola intervensi pragmatik pada spektrum perilaku ini sesuai dengan psikoterapi khusus untuk anak autis dengan menggunakan teknik bermain kreatif verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh Wijayakusuma (2004:v).

Hasil penelitian tentang jenis tindak bahasa menunjukkan bahwa dalam intervensi anak autis spektrum perilaku yang mengalami hambatan pragmatik, terapis menggunakan dua jenis tindak komunikasi, meliputi verbal dan nonverbal. Kedua jenis tindak komunikasi ini digunakan pada program kesiapan mengikuti terapi dan pembelajaran bahasa (reseptif dan ekspresif).

Tindak verbal dan nonverbal digunakan pada program kesiapan mengikuti terapi (duduk mandiri, pembelajaran kontak mata, membuat kontak mata ketika diberi instruksi, dan memberi respon terhadap arahan). Pada tahap kesiapan ini anak mengalami kesulitan memahami perintah terapis. Misalnya, latihan kontak mata dengan instruksi atau tindak memerintah *lihat*. Kegiatan ini dilakukan oleh terapis dengan berbagai cara, yaitu saat anak bermain, posisi dari jauh, atau asyik dengan benda. Terapis menggunakan tindak direktif berbentuk ajakan, misalnya: *ayo, sini* atau *ke sini, sana, dan ke sana*. Anak autis gangguan pragmatik kesulitan membedakan bentuk

perintah sini, ke sini, sana, ke sana. Untuk membantu pemahaman instruksi, terapis menggunakan *prompt* nonverbal berupa gestur tangan dalam konteks nyata (untuk membedakan konteks dekat dan jauh). Jika anak bisa melakukan instruksi dengan benar, terapis segera melakukan tindak memuji (bagus, pintar, hebat) atau dengan gestur ibu jari. Saat anak diberi instruksi (perintah) tidak merespon maka terapis segera memberikan *prompt* atau bantuan (fisik, gestural, *modeling*, dan *positioning*). Selanjutnya, apabila anak bersikap pasif atau melawan (agresif), terapis dengan segera melakukan tindak melarang atau menolak dengan menggunakan tuturan *tidak*. Perkataan *tidak* biasanya dilakukan oleh terapis sebanyak dua kali. Jika anak tetap bersikap pasif atau agresif maka terapis segera memberikan *prompt* seperlunya. Strategi ini disebut dengan istilah *No, No, Show*, yang artinya terapis mengucapkan *tidak... tidak...* kemudian memberikan *prompt* (bantuan contoh atau model seperlunya). Penerapan strategi ini sejalan dengan aplikasi *Discrete Trial Training (DTT)* dalam terapi perilaku (Marjuki, 2015:34).

Anak yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial dan gilir tutur dilatih melalui pembelajaran bahasa reseptif dan ekspresif sesuai dengan konteks. Pembelajaran reseptif bertujuan agar anak memiliki kemampuan untuk memahami atau mengerti maksud

percakapan. Sedangkan, pembelajaran ekspresif bertujuan agar anak mampu berbicara atau memproduksi ujaran yang dapat diterima secara sosial. Pada pembelajaran reseptif (mengikuti perintah sederhana satu tahap, mengidentifikasi anggota tubuh, mengidentifikasi benda-benda, mengidentifikasi gambar-gambar, mengidentifikasi anggota keluarga, mengikuti instruksi kata kerja, mengidentifikasi kata kerja dalam gambar, mengidentifikasi benda-benda di lingkungan, menunjukkan gambar-gambar dalam buku, mengidentifikasi benda-benda sesuai dengan fungsinya, mengidentifikasi kepemilikan, dan mengidentifikasi suara-suara di lingkungan sekitar), terapis menggunakan tindak direktif (dalam bentuk tindak perintah, larangan atau penolakan, pertanyaan, persetujuan), tindak asertif (dalam bentuk pernyataan atau penjelasan), dan tindak ekspresif (dalam bentuk penghargaan atau pujian).

Anak yang mengalami irelevansi dilatih melalui pembelajaran terfokus. Irelevansi artinya muncul tuturan yang tidak sesuai dengan topik percakapan. Anak autisme spektrum perilaku eksepresif mudah terpengaruh oleh keadaan di sekelilingnya. Ketika melihat atau mendengar keadaan sekitar dengan spontan anak merespon dalam bentuk tuturan yang tidak relevan. Ketika anak mengalami irelevansi, dengan segera terapis menggunakan tindak direktif

dalam bentuk pertanyaan (*kata tanya apa, mana*) dan tindak asertif dalam bentuk pernyataan (*bukan dan salah*) yang bertujuan untuk mengarahkan percakapan sesuai dengan topik. Jika anak masih tetap irelevansi (berbicara sendiri dan tidak sesuai topik) maka terapis segera memberikan bantuan dengan strategi *No, No, Show*.

Secara umum, hasil penelitian ini dapat melengkapi dan memperjelas kajian pragmatik klinis sebagaimana dikemukakan oleh Cumming (2010:65) bahwa terdapat dua jenis gangguan pragmatik yang dapat dibedakan antara gangguan pragmatik primer dengan sekunder. Gangguan pragmatik primer merupakan defisit pragmatik yang terkait pada klien dalam menerapkan konteks interaksi percakapan, misalnya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip berbahasa. Penutur yang memiliki gangguan pragmatik primer tidak dapat memahami konteks tuturan.

Temuan penelitian ini melengkapi kajian Volden (2010:204-212) yang mengidentifikasi adanya sejumlah defisit komunikasi sosial sebagai target intervensi dini pada anak-anak autisme khususnya dalam hal atensi, tatapan mata, perilaku simbolik, dan inisiasi kontak sosial. Dalam intervensi pragmatik menekankan perlunya meningkatkan keterampilan komunikasi sosial, mengingat hal tersebut terkait dengan giliran atau timbal balik sosial yang dapat

mengembangkan interaksi secara produktif, sosial perilaku, dan pembelajaran sosial. Pendekatan pragmatik lebih menekankan pada inisiasi anak, motivasi, dan spontanitas dalam melakukan suatu aktivitas alamiah. Pada dasarnya pendekatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi sosial melalui interaksi dengan mitra sosial utama anak yang terjadi dalam konteks sehari-hari. Anak dengan gangguan pragmatik akan dapat melakukan sesuatu dengan perilaku yang lebih baik ketika diberi instruksi yang jelas dalam konteks nyata.

Strategi Tindak Verbal Terapis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam intervensi spektrum perilaku dengan gangguan pragmatik terdapat strategi khusus dalam pembelajaran, yaitu melalui penataan lingkungan, teknik interaksi responsif, dan pembelajaran konteks (lingkungan sehari-hari). Dalam intervensi pragmatik, terapis menggunakan strategi bertutur langsung. Strategi bertutur langsung merupakan cara menyampaikan pesan (perintah, ajakan, larangan atau penolakan, dan pujian) dengan menggunakan tindak tutur langsung. Terapis menggunakan tiga jenis strategi bertutur langsung, yaitu tuturan berita, tanya, dan perintah.

Ketiga jenis strategi bertutur digunakan oleh terapis dengan pola

sederhana (tuturan pendek dan jelas). Dalam intervensi klinis anak autis gangguan perilaku terapis menggunakan kalimat tanya (sederhana) langsung yang memerlukan jawaban singkat. Strategi ini digunakan bertujuan melatih anak agar terampil menjawab pertanyaan dan untuk membentuk kepatuhan serta perilaku. Seringkali anak gangguan perilaku mempunyai sifat ekstrim. Bagi anak gangguan perilaku berkekurangan (*hipoaktif*) seringkali menunjukkan perilaku pasif dan suka melamun. Tipe anak ini kurang respon terhadap lingkungan dan biasanya suka menyendiri. Tetapi, bagi anak autis gangguan perilaku berlebihan (*hiperaktif*) seringkali menunjukkan perilaku agresif dan tak terkendali. Tipe anak ini seringkali lepas kontrol dan melakukan tindakan di luar aturan sosial. Dalam intervensi klinis, ketika anak autis berperilaku negatif biasanya terapis menggunakan strategi bertutur langsung dalam bentuk tuturan tanya, misalnya *kenapa marah, marah ya, kenapa* (sambil memeluk anak autis). Pertanyaan tersebut digunakan oleh terapis dengan maksud meredam emosi dan agar anak autis tidak agresif dan kembali pada konteks pembelajaran.

Penggunaan strategi bertutur dalam intervensi anak autis gangguan perilaku ini berbeda dengan strategi tuturan pada manusia normal. Dalam intervensi klinis, terapis menggunakan strategi khusus, yaitu dengan bertutur langsung. Strategi

tindak bahasa ini melengkapi pendapat SES (2002:15) agar dalam menangani anak autis menggunakan strategi khusus berdasarkan kondisi individual anak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplanasikan tindak bahasa terapi dalam intervensi anak autis spektrum perilaku dengan gangguan pragmatik dilihat dari segi pola, jenis, dan strategi komunikasi. Terapi perilaku dengan gangguan pragmatik dilakukan melalui program kesiapan mengikuti terapi dan pembelajaran bahasa (reseptif dan ekspresif).

Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. (1) Dalam intervensi anak autis gangguan perilaku dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*, terapis menggunakan pola komunikasi satu arah. (2) Jenis tindak komunikasi meliputi tindak verbal dan nonverbal. Tindak verbal, berupa tindak ilokusi terapis meliputi tindak perintah, larangan atau penolakan, pertanyaan, persetujuan, pernyataan, penjelasan, dan penghargaan atau pujian. Tindak nonverbal, meliputi: gestur tangan, gerakan kepala, dan ekspresi muka. (3) Strategi tindak verbal dilakukan melalui strategi bertutur langsung dengan memperhatikan kondisi individual ABK.

Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak bahasa

